

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cokaiba adalah sebuah nama pemberian Sultan Tidore yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat *Gamrange* (tiga negeri) Maba, Patani, Weda. Kata *cokaiba* berasal dari bahasa Tidore yang artinya “topeng setan.” Pada masyarakat *Gamrange*, *cokaiba* merupakan budaya masyarakat mereka yang dilaksanakan pada saat memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan tradisi ini tidak lain sebagai bentuk dari kegembiraan dan ekspresi masyarakat tempatan. Studi ini mendiskusikan perubahan tradisi dalam pelaksanaan *cokaiba* pada masyarakat Desa Wailegi. *Cokaiba* merupakan bentuk kebudayaan masyarakat Patani yang pelaksanaannya melalui ritual dalam wujud tindakan sosial.

Sejatinya, budaya *cokaiba* mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk perilaku dan hubungan sosial. Hal tersebut tercermin dalam ritual dan simbol yang masih dilestarikan serta diwariskan secara turun-menurun. Bagi masyarakat Patani *cokaiba* adalah budaya asli mereka yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Meskipun pelaksanaan tradisi *cokaiba* juga terdapat pada wilayah lain, yaitu Maba dan Weda. *Cokaiba* kemudian menjadi identik dengan kepemilikannya pada masyarakat di tiga negeri, *gamrange*. Dalam konteks lokal masyarakat tiga negeri ini sering juga disebut dengan *Fagogoru*.

Cokaiba merupakan kearifan lokal masyarakat *Fagogoru* yang berbeda dengan suku bangsa atau identitas budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal seperti *cokaiba* memainkan peran penting dalam suatu kehidupan sosial pada masyarakat Patani. Namun seiring waktu berjalan *cokaiba* terus berkembang mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan budaya itu.

Dalam konteks perubahan, faktor perubahan internal yang dapat mempengaruhi *cokaiba* adalah topeng yang awalnya terbuat dari pelepah sagu, yang melambangkan air sebagai kebutuhan utama makhluk hidup. Dengan perubahan budaya *cokaiba*, masyarakat kini menggunakan bahan-bahan praktis seperti kardus dan ember dalam proses pembuatan *cokaiba*.

Selain perubahan internal, ada juga faktor perubahan eksternal yang mempengaruhi budaya *cokaiba*. Perubahan ini terjadi melalui proses budaya yang saling mempengaruhi, seperti akulturasi budaya yang berdampak pada identitas, nilai dan adat istiadat masyarakat Patani.

Perubahan budaya *cokaiba* di Desa Wailegi terjadi akibat perubahan kehidupan masyarakat yang merupakan efek dari modernisasi. Modernisasi dapat menghilangkan identitas *cokaiba* karena nilai-nilai kearifan lokal yang terputus dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa budaya *cokaiba* harus diberdayakan dalam pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang harus mengikuti perubahan dalam masyarakat.

Namun, perubahan ini menjadi masalah ketika menimbulkan konsekuensi negatif pada berbagai aspek, seperti identitas masyarakat dan nilai budaya. Nilai-nilai baru menggantikan nilai-nilai lokal yang mengakar, dan masyarakat mengembangkan identitas yang lebih mendekatkan mereka pada budaya global dari pada identitas lokal mereka sendiri. Kehidupan toleransi, perubahan pola interaksi sosial, dan gaya hidup merupakan beberapa efek dari budaya yang dibawa oleh modernisasi.

Modernisasi, yang melahirkan teknologi informasi dan komunikasi, telah menjadi pendorong utama dalam penyebaran globalisasi. Dengan teknologi komunikasi baru, ide-ide dapat tersebar ke seluruh dunia tidak hanya mempengaruhi kota tetapi juga Desa. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pertahanan sosial masyarakat, baik perkotaan maupun

pedesaan, seiring dengan perubahan sosial yang terus-menerus akibat masuknya budaya (Nurdinah, 2017).

Dampak dari perubahan akibat modernisasi mengakibatkan suatu tradisi atau kebudayaan mengalami perubahan, salah satunya adalah. Perubahan tradisi *cokaiba* di Desa Wailegi, Kecamatan Patani, Kabupaten Halmahera Tengah menunjukkan bahwa *cokaiba* tetap dipraktikkan dalam perayaan Maulid Nabi. Oleh karena itu, warisan leluhur ini harus dipertahankan karena memiliki nilai filosofis yang mendalam, yang menjadi kekuatan sosial dan eksistensi roh dari peradaban masyarakat Patani.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja simbol dan makna yang terdapat dalam upacara *cokaiba*?
2. Apa saja perubahan yang terjadi pada *cokaiba*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

1. Untuk menjelaskan simbol dan makna yang terdapat dalam upacara *cokaiba*.
2. Untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada *cokaiba*.

1.3.2. Manfaat

1. Manfaat Akademik

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk memahami dan sekaligus mengembangkan disiplin ilmu antropologi, serta menjadi bahan literatur dalam memahami simbol dan makna yang terkandung dalam upacara *cokaiba* di Kecamatan Patani Kabupaten Halmahera Tengah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah daerah atau pihak terkait, serta para

pemerhati budaya dan tradisi untuk selalu melestarikan budaya lokal sebagai wujud dari keberagaman budaya yang ada di Maluku Utara.

1.4. Tinjauan Pustaka

Agus (2020) dengan judul yaitu *“Menjaga Makna Dari Nilai Adat Cokaiba di Tengah-tengah Arus Modernisasi Masyarakat Patani”*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik masyarakat dan perkembangan desa terutama dalam hal pemanfaatan budaya cokaiba serta menjaga kelestariannya dari pengaruh zaman, dengan alasan kecamatan tersebut adalah titik penelitian Budaya cokaiba yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Patani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di Desa Kecamatan Patani Kabupaten Halmahera tengah.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di tengah-tengah pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman sampai sekarang ini, cokaiba merupakan adat dan kebudayaan, masyarakat Patani yang dilaksanakan ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW, lalu sampai saat ini masih tetap ada, pada malam Maulid Nabi itu. Sehingga harus dapat mempertahankan tradisi yang terkandung di dalamnya, karena leluhur ini makna filosofis yang mendalam sehingga menjadi kekuatan sosial dan eksistensi, roh dari peradaban masyarakat Patani.

Dudung (2022) dalam judul yaitu *“Perubahan Tradisi Upacara Adat pernikahan Etnis Melayu Deli di Desa Palu Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. Penelitian ini untuk mengetahui perubahan tradisi upacara adat pernikahan etnis Melayu Deli di Desa Palu Sibaji. Perubahan yang terjadi dalam tradisi upacara adat pernikahan tidak hanya mempengaruhi oleh perkembangan zaman, tetapi juga disebabkan oleh tradisi mencatat atau membukukan tentang upacara adat perkawinan yang jarang sekali kita jumpai. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini menggunakan metode kualitatif dengan metode etnografi. Rancangan penelitian kualitatif terdiri dari tahapan pengumpulan data, analisis dan interpretasi, pembuatan. Data penelitian adalah berubah riset kepustakaan, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyatakan tradisi upacara adat pernikahan etnis Melayu Deli yang asli adalah sebagai berikut: Pertama adanya upacara merisik yaitu terdiri dari beberapa rangkaian seperti: merintis, jamu sukut, risik kecil, risik besar memining, naik emas. Selanjutnya rangkaian upacara pernikahan Akad nikah, ikat janji, malam berinai curi, malam berinai kecil, malam berinai besar, mengantar pengantin, ampong pintu, buka kipas, bersanding, tepung tawar, cemetuk, makan nasi ulam, serah terima pengantin laki-laki, mandi bergambar, naik serahan, malam bersatu, naik halangan, meminjamkan pengantin, dan dalam melayu harus menggunakan telangkai dalam upacara adat merisik sampai upacara adat pernikahan, dan juga harus ada silat dalam peralatan upacara adat pernikahannya.

Wahyuni (2018) dalam judul yaitu” *Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi, (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak Cawas, Kabupaten Klaten)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam tradisi wiwitan dan faktor yang melatar belakangi perubahan tradisi wiwitan di Desa Balak, Kecamatan Cawas, kabupaten Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dahulu masyarakat melakukan wiwitan dengan tahapan lengkap meliputi penentuan hari, mojoki, persiapan makanan, membawa makanan menuju sawah, membuat tempat sesajian, membaca doa, pembagian makanan, umbul-umbul, dan pemotongan padi, ubor rampe yang digunakan dan partisipasi

masyarakat umbul-umbul, dan pemotongan padi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi telah banyak perubahan yang terjadi dalam tradisi wiwin seperti penentuan hari, mojoki, persiapan makanan, pembagian makanan, pemotongan padi, ubor rampe yang digunakan dan partisipasi masyarakat.

Nulailah (2020) dalam judul yaitu "*Perubahan Tradisi Tula'An Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan)*". Penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi tula'an hajatan pada masyarakat Desa Wonosari dan mendeskripsikan faktor penyebab perubahan tradisi tula an hajatan masyarakat Desa wonosari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan pendekatan sejarah. Menggunakan tahapan heuristik dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil ini menyatakan bahwa tradisi *tula' an* berasal dari peninggalan budaya nenek moyang hindu-budha yang di modifikasi ketikan agama islam datang ke jawa. Seiring perkembangan zaman tradisi tula 'an juga mengalami perubahan dalam pola pikir masyarakat sehingga ikut serta mempengaruhi perubahan dalam tradisi pada pada beberapa bagian seperti segi tempat, segi isi, pembuatan, Dan segi partisipasi masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti keinginan melakukan hal yang praktis. Faktor eksternal seperti perubahan zaman, dan teknologi informasi.

Sudrajat (2022) dalam judul yaitu "*Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)*" penelitian ini menjelaskan upacara tradisional merupakan tradisi dalam masyarakat Jawa yang berakar dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Salah satu tradisinya adalah sedekah bumi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Suci, Gresik tepat di Telaga Suci pada hari rabu terakhir Bulan Safar. Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan

studi kasus dan kepustakaan dari jurnal-jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah selain selamatan dan tradisi silaturahmi masyarakat Suci, Gresik juga merayakan Rebo Wekasan dengan membuka pasar.

Hasil penelitian Rebo Wekasan merupakan suatu fenomena dalam masyarakat yang terjadi akibat adanya akulturasi budaya antara budaya (daerah) dengan islam secara terus menerus. Perayaan rebo wekasan di setiap wilayah umumnya berbeda-beda sesuai dengan adat daerah. Menurut Ahmad Nurozi Islam wilayah Jawa, mempunyai ciri khas tersendiri karena memiliki kegiatan ritual keagamaan perpaduan nilai-nilai islam dengan animisme dan dinamisme. Tradisi Rebo Wekasan identik dengan budaya masyarakat Jawa sejak masa Sunan Giri. Jika dikaji dengan bahasa arab adalah Arba'a dan Hasanun yang artinya bagus atau hari rabu yang baik digunakan untuk melakukan perbuatan baik. Rebo Wekasan dirayakan setiap hari rabu terakhir bulan Shafar oleh masyarakat Suci, Manyar, Gresik.

Setyaningsi (2017) Dalam judul yaitu "*Penelitian Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 2000-2015*". Penelitian ini menjelaskan Tradisi ruwatan sebagai salah satu warisan tradisional Jawa sampai sekarang masih dilestarikan. Tradisi ruwat anak tunggal di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban hingga saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Setiap masyarakat dalam proses kehidupannya akan selalu mengalami perubahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang dilakukan meliputi, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil analisis terhadap data dan sumber-sumber yang didapatkan, diperoleh bahwa menunjukkan perkembangan tradisi ruwatan anak tunggal membawa perubahan pelaksanaan dalam ritual.

Hasil penelitian Pada awalnya tradisi ini memiliki ketetapan hari pada pelaksanaannya. Tradisi ini dilakukan pada hari tertentu yakni dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon bulan Suro. Pada dasarnya dilaksanakan hari Selasa Kliwon bulan Suro karena pada hari dan bulan tersebut merupakan hari ketenangan dan kesejahteraan yang dilakukan pada bulan Suro karena masyarakat mempercayai bahwa bulan Suro bulan kemenangan. Kepercayaan sebagian masyarakat Desa Kedungharjo mengeramatkan hari dalam pelaksanaan tradisi ruwatan anak gagal karena sesuai dengan urutan cerita Jawa bulan Suro merupakan bulan yang suci untuk acara ritual ruwatan.

Arda (2022) dalam judul yaitu "*Perubahan Tradisi Khanduri Apam Sebagai Bagian Dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham Pulo*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan tradisi khanduri Apam di Gampong Dham Pulo, faktor penyebab perubahan tradisi khanduri Apam di Gampong Dham Pulo, dan pandangan masyarakat terhadap perubahan tradisi khanduri Apam di Gampong Dham Pulo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perubahan tradisi khanduri Apam di Gampong Dham Pulo dapat dilihat dari proses pelaksanaan, bahan, alat, serta partisipasi masyarakat. Khanduri Apam tersebut mulai jarang dilaksanakan di kalangan masyarakat Gampong Dham Pulo. Melainkan hanya tinggal beberapa orang yang melaksanakan tradisi khanduri Apam tersebut. Bahkan, perubahan juga dapat dilihat dari segi bahan dan alat yang digunakan. Bahan yang digunakan seperti beras tidak lagi ditumbuk menggunakan kayu melainkan membeli tepung yang siap pakai. Sedangkan dari segi alat yang digunakan untuk membuat kue Apam tersebut dengan menggunakan cetakan, tidak lagi menggunakan pinee. Tidak hanya itu, Kue Apam yang sudah masak tidak lagi dibawa ke

Meunasah atau ke balai pengajian dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut

Azzara (2018) dengan judul "*Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fungsi pada tradisi Simuntu. Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah tentang bentuk perubahan tradisi simuntu sehingga mampu untuk menemukan faktor penyebab perubahan tersebut. Permasalahan dianalisis menggunakan teori perubahan tindakan Talcott Parsons dalam paradigma Struktural Fungsional. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah pelaku tradisi simuntu serta tokoh masyarakat yang bertindak selaku ninik mamak dalam perkembangan adat istiadat dan budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara

Hasil penelitian ini adalah Tradisi Simuntu yang ada di Nagari Koto Gadang VI Koto merupakan kesenian yang berasal dari daerah Bonjol, tepatnya di Kabupaten Pasaman Barat, Tradisi Simuntu daerah Koto Gadang saat ini sudah mengalami berbagai perkembangan, perubahan pada tradisi ini terjadi melingkup perubahan fungsi, terlihat dari penggunaannya sekarang yang fungsinya bukan lagi sebagai sarana dalam mengumpulkan sumbangan guna pembangunan Nagari. Melainkan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi bagi pelaku Simuntu, Perubahan yang terjadi pada Tradisi Simuntu merupakan dampak dari perubahan dalam sistem pemerintahan, serta kondisi internal dari masyarakat itu sendiri seperti pemahaman akan budaya lokal yang rendah, modernisasi, dan kondisi ekonomi masyarakat setempat.

Septiyani (2021) dengan judul "*Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang Di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang*", penelitian ini adalah mendeskripsikan penyebab terjadinya pergeseran Tradisi Ngidang di kelurahan 30 Ilir Palembang. Metode penelitian ini adalah

deskriptif kualitatif dengan sumber data primer terdiri dari: pelaksana Ngidang, masyarakat 30 Ilir, kepala Adat, tokoh agama. dan sumber sekunder terdiri dari studi pustaka, dokumentasi, dan jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah perubahan serta pergeseran tradisi Ngidang yang disebabkan beberapa Faktor ,faktor ekonomi, perkembangan zaman, garis keturunan, serta modernisasi. Dampak yang disebabkan dari terjadinya pergeseran tradisi Ngidang adalah dibagi menjadi 2 yaitu Dampak Negatif: lemahnya intensitas interaksi masyarakat, hubungan antar masyarakat tidak kuat, menjadikan hilangnya budaya lokal atau tradisi yang dimiliki masyarakat sebagai ciri khas masyarakat. Dampak positif yaitu semakin berkembangnya pola pikir manusia yang menghasilkan inovasi terbaru yang menghasilkan peningkatan sektor kehidupan.

Saputri (2022) dalam judul *“Perubahan Partisipasi Pemuda Dalam Tradisi Sinoman Di dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten wonogiri.* tujuan penelitian untuk mengetahui penyebab perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini bahwa Perubahan tersebut tidak lain terjadi akibat adanya pengaruh dari beberapa unsur baik material maupun immaterial. Adanya perkembangan teknologi dalam hal tersedianya jasa katering dan berkembangnya media sosial merupakan unsur penting yang merubah pola pemikiran para pemuda, dan menjadikan partisipasi mereka dalam tradisi sinoman menjadi menurun.

Tajuddin (2015) dalam judul *“Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Kota Metropolitan Surabaya.* tujuan penelitian tradisi sedekah

bumi adalah ritual tradisi yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada tuhan yang maha esa (Allah Swt) atas hasil panen yang melimpah. Metode penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. metode penelitian sejarah tradisi dari empat tahap, meliputi Heuristik, Kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.

Hasil penelitian berdasarkan penuturan dari warga dusun setempat dimana sedekah bumi yang dilaksanakan di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri telah lama menjadi ritual tahunan yang wajib dilakukan. Dalam penuturan salah seorang warga bernama Bapak Kasrun (72) yang merupakan salah satu sesepuh Dusun Jeruk, dan Bapak Kasrun (72) menuturkan bahwa sejak beliau kecil sekitar akhir dekade 1940-an tradisi ritual sedekah bumi telah ada di Dusun Jeruk, dimana Bapak Kasrun selalu ikut menyaksikan penyelenggaraan tradisi ritual yang selalu diperingati setiap musim panen tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa saat beliau masih kecil menurut cerita kakek dan nenek beliau, tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk telah dilakukan rutin setiap hari.

Dari beberapa penelitian sebelumnya di atas yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai perubahan budaya, ada juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, penulis ini ingin meneliti tentang. Perubahan tradisi *cokaiba* di Desa Wailegi Kecamatan Patani.

Dapat ditinjau dalam aspek antropologis yaitu melihat perubahan tradisi *cokaiba* dan, simbol dan makna serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap perubahan tradisi *cokaiba* di Desa Wailegi.

Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, mereka juga melihat tentang perubahan budaya, tetapi dengan berbagai pandangan. Dari judul penelitian yang akan dilakukan sudah berbeda, penelitian sebelumnya mereka fokus pada berbagai macam perubahan budaya yang terjadi, perbedaan Lokasi penelitian juga berbeda. Penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Wailegi Kecamatan Patani, Kabupaten Halmahera Tengah. Penelitian yang digunakan dalam

penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Konsep Ritual

Ritual merupakan cara atau metode yang membuat suatu adat kebiasaan yang menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara juga ada sosial dan agama, sehingga ritual merupakan agama dalam tindakan. Namun, ritual bersifat pribadi atau kelompok masyarakat tertentu, serta membentuk pribadi dari perilaku ritual yang sesuai dengan adat dan budaya. Dari kata sifat, ritual adalah sari segala yang berhubungan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari yang dapat menunjukkan kesakralan dalam setiap memperingati hari ritual. Namun ritual sebagai tradisi kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan kepercayaan tersebut, sehingga proses penting untuk melihat cara kelompok masyarakat yang mengkongkritkan hal-hal yang abstrak tentang eksistensi diri, mulai dari orientasi dan pandangan hidup, hingga pada kepercayaan (Dhavamony,1995).

Ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang di objekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing. Dengan adanya ritual sebagai transformasi situasi keberadaan manusia, seperti penempatan-penempatan dalam pelingkupan yang kudus, sehingga ada makna religius yang menggambarkan suci pada pergulatan peristiwa primordial, dan ritual juga memelihara kehidupan masyarakat yang dapat melanggengkan tradisi suci dalam memperbaharui fungsi-fungsi kehidupan kelompok masyarakat. Namun fungsi-fungsi tradisi suci dalam

ritual tersebut terdapat berbagai fungsi kelompok yang terdapat empat macam (Dhavamony,1995). yaitu:

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- c. Ritual fakultatif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Oleh karena itu, ritual merupakan karakter dari berbagai pengalaman masyarakat dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik. Selain itu juga sikap tabu dan sikap preservasi dalam proteksi (Dhavamony,1995).

1.5.3. Simbol dan Makna

Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi *homo symbolicus* dalam tipe atau pola religiusnya.

Sebagai sebuah tanda yang dikultuskan, Simbol memiliki makna yang tersembunyi atau yang dapat diikatkan dari makna harfiahnya kemakna yang sakral dan mendalam. Sementara sebagai sebuah Sistem yang terstruktur, Simbol memiliki logika tersendiri yang koheren (saling terkait) yang dapat dimaknai secara universal. Dan sebagai sebuah fenomena agama, Simbol jamak dikultus dan direfleksikannya dalam berbagai bentuk persembahan dan pemujaan baik secara individual maupun komunal. Dan faktor lahir yang menyebabkan simbol sangat terikat atau korelatif dengan agama, disebabkan karena simbol-simbol religius yang lahir dari pengalaman religius juga sering dijadikan sebagai

bantuan terapis psikologis, dimana secara psikologis wawasan hidup manusia religius yang *homo symbolicus* dihiasi oleh dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi spiritual dan dimensi psikologis. Dimensi spiritual berorientasi pada agama dan dimensi psikologis berorientasi pada kebebasan, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol (Sumandiyo,2006).

Atas dasar itu, pembahasan ini terfokus pada tujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol agama dalam berbagai dimensinya, terutama yang berkaitan dengan simbol sebagai sebuah lambang yang dikultur dan disakralkan oleh manusia religius, fenomena simbol sebagai sebuah sistem lambang yang dapat memenuhi tuntutan *homo symbolicus* yang religius dan model-model simbol dengan berbagai tipologinya. Di dalam studi tentang orientasi simbolisme dikenal dengan empat Sistem Simbol yang tersusun secara koheren yaitu :

Simbol kognitif adalah simbol-simbol yang memiliki koheren dengan ilmu pengetahuan, simbol moral yang berkaitan dengan berbagai ketentuan normatif. Simbol ekspresif yang berkaitan dengan karya seni dan simbol konstitutif yang terkait dengan kepercayaan dan penyembahan sebagai perilaku utama keagamaan. Secara fungsional keempat Sistem tersebut berfungsi dalam memfigurasi empat tuntutan kehidupan keagamaan dalam berbagai bentuknya. Keempat kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat penyesuaian, kebutuhan pencapaian tujuan, kebutuhan integrasi dan kebutuhan dalam mempertahankan pola-pola yang ada di dalam suatu agama (Sumandiyo,2006).

Kesemua kebutuhan tersebut merupakan rangkaian kebutuhan yang terkait dengan Sistem kehidupan keagamaan. Kebutuhan adaptasi atau penyesuaian akan terpenuhi melalui Sistem simbol kognitif, kebutuhan untuk pencapaian dapat terpenuhi melalui sistem simbol ekspresif, dalam bentuk karya seni dan komunikasi simbolis. Keperluan

integration akan dapat terpenuhi melalui sistem simbol moral dalam bentuk etika, adat sopan santun atau tata krama pergaulan. Dan kebutuhan mempertahankan pola kehidupan akan dapat terselesaikan melalui sistem konstitutif dalam bentuk kepercayaan (keimanan) atau keyakinan sebagai ajaran pokok agama (Sumandiyo, 2006).

1.5.2. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus, sehingga dilakukan untuk mendekatkan diri dengan sang Pencipta, agar dapat mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari proses pekerjaan, seperti upacara sakral.

Ritual juga meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual yang dapat mengobati penyakit (*rites of healing*), ritual dapat berdampak pada perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti juga pernikahan, kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), kematian dan upacara berupa kebaikan dan kebiasaan kehidupan harian, misalnya puasa pada bulan atau hari tertentu, namun kebaikan dari hari disaat makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit saat berhijrah haji atau umroh adalah kebaikan dari ketika tidak berihram. Disetiap ritual penerimaan, ada tiga tahapan, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru (Dhavamony,1995).

Ritual juga berkaitan dengan individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu kategori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Ini merupakan lebih dari pada individu yang terpusat meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta

ritual-ritual perburuan dan pertanian, serta ketersediaan buruan dan panen. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan. Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilan, yakni perubahan peran dan perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterkaitan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain, mereka harus belajar. Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu (Dhavamony,1995).

1.5.4. Teori Perubahan Budaya

Perubahan budaya dapat dapat timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian, yang kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam kebudayaan.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan munculnya perubahan kebudayaan, di antaranya penetrasi kebudayaan. Penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain. Penetrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua cara yaitu:

1. Penetrasi damai (*penetration pasifique*): Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan islam kepada kebudayaan masyarakat yang beragama Hindu dan Budha di indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khazanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya

masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi atau sintesis.

- a. Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.
- b. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru
- c. Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan yang baru sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

2. Penetrasi kekerasan (*penetration violante*): Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Wujud budaya dunia Barat antara lain budaya dari Belanda yang menjajah selama 350 tahun. Budaya warisan Belanda masih melekat di Indonesia antara lain pada sistem pemerintahan Indonesia, hukum perundang-undang yang berlaku, gaya hidup feodalistis, dan lainnya.

Perubahan kebudayaan merupakan konsep yang mencakup perubahan sosial. Artinya, Perubahan itu terjadi pada kebudayaan masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan struktur sosial masyarakat. Perubahan itu berjalan terus-menerus, tetapi ada yang terjadi secara lambat dan ada yang cepat. Pada perubahan itu ditemukan bahwa masyarakat selalu bekerja pada dua macam kekuatan, yaitu kekuatan menerima perubahan dan kekuatan menolak perubahan. Perubahan yang terjadi dipelajari penyebab utamanya serta dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat dan kebudayaan (Saebani, 2012).

Kebudayaan yang datang secara internal dan eksternal. Penyebab internal adalah penyebab dari dalam masyarakat, misalnya munculnya

penemuan baru yakni *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah setiap penemuan baru dan peningkatan pengetahuan masyarakat sehingga memiliki keberanian mengubah struktur budaya yang sudah mapan.

1. *Discovery* dan *invention*

Adalah titik tolak studi mengenai pertumbuhan dan perubahan kebudayaan karena hanya dengan proses inilah, unsur-unsur yang baru dapat ditambahkan pada keseluruhan kebudayaan manusia. Walaupun unsur-unsur kebudayaan itu tersebar dari satu masyarakat kepada masyarakat lain, sehingga bertambahnya kekayaan kebudayaan dapat diperoleh dengan proses difusi, setiap unsur itu dapat diteliti dari gejala *discovery* dan *invention*. Artinya, setiap unsur kebudayaan pasti pernah menjadi bagian utama yang diterapkan oleh masyarakat aslinya. Ketika ingin mengetahui sejauh mana masyarakat menerapkan kebudayaan aslinya, sebelum terjadinya perubahan kebudayaan (Saebani, 2012).

2. Difusi Kebudayaan

Artinya peminjaman kebudayaan dari salah satu masyarakat kepada masyarakat lain. Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dari satu masyarakat kepada masyarakat lain. Proses penyebaran dari individu ke individu lain pada satu masyarakat disebut difusi intra masyarakat atau *interdiffusion*. Difusi kebudayaan dimulai dengan kontak kebudayaan. Kontak kebudayaan terjadi karena adanya faktor alam dan faktor sosial. Kontak kebudayaan atau peminjaman kebudayaan dapat terjadi karena adanya hubungan perkawinan, hubungan perdagangan, dan adanya pembelajaran dari orang tua kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, pada masyarakat yang kehidupannya terasing, kontak kebudayaan tidak akan terjadi. Setiap kebudayaan pada dasarnya merupakan satu konfigurasi bagian-bagiannya yang saling berhubungan. Jadi, masuknya setiap

unsur kebudayaan asing biasanya menggoncangkan keseimbangan kebudayaan yang lama (Saebani, 2012).

3. Akulturasi

Salah satu bentuk akulturasi adalah adanya kontak kebudayaan yang terus-menerus. Kontak terus-menerus dapat berlangsung oleh berbagai sebab, misalnya karena salah satu negara dijajah oleh negara lain dalam waktu yang lama, misalnya Indonesia oleh Belanda. Kontak terjadi secara terus menerus sehingga tidak sedikit kebudayaan Indonesia dicampuri oleh kebudayaan Belanda, yang salah satunya adalah masalah hukum. Kroeber mengatakan bahwa akulturasi meliputi perubahan-perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan lain yang menghasilkan banyak persamaan pada kebudayaan itu. Koentjaraningrat menegaskan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Jadi, akulturasi artinya menerima, mengelola kebudayaan asing dan mengkombinasikannya dengan kebudayaan asli pribumi tanpa merusak atau menghilangkan unsur-unsur keaslian budaya pribumi. Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan akulturasi adalah kontak yang dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antar bagian dari masyarakat, dan terjadi semata-mata antara individu dari dua kelompok. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang saling dipresentasikan bergantung pada jenis-jenis kelompok sosial dan status individu yang saling bertemu (Saebani, 2012).

4. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang telah berlanjut yang ditandai oleh semakin kurangnya perbedaan antar individu dan antar

kelompok, Proses asimilasi dapat berjalan lancar atau lambat bergantung pada beberapa. Faktor menurut Harsoyo, asimilasi adalah faktor toleransi. Dua kelompok yang berbeda budayanya dan saling berhubungan dengan penuh toleransi, memudahkan peningkatan komunikasi dan asosiasi yang mengakibatkan semakin cepatnya proses asimilasi. Adapun kelompok yang sangat fanatik memegang teguh kepercayaan, adat-istiadat, dan pandangan hidupnya, yang melihat kebudayaan lain dengan penuh prasangka, sulit berasimilasi dengan kelompok yang lain. Dan adanya faktor simpati terhadap kebudayaan yang lain. Keadaan masyarakat yang mengadakan kontak dan mengadakan asimilasi pada fase pertama antara satu dan lainnya asing. Apabila masing-masing kebudayaan dapat menghormati dan mempunyai simpati terhadap nilai-nilai yang berlaku pada setiap kelompok serta yang satu tidak merasa lebih tinggi dari yang lain, asimilasi akan berjalan lancar, (Saebani,2012).

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bisa dipahami serangkaian prosedur untuk digunakan dalam pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek-objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Menurut Moleong, (2000). Penelitian deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang diarahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi dan digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan bentuk perubahan tradisi *cokaiba* di Desa Wailegi, dan faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam tradisi *cokaiba* di Desa Wailegi.

1.5.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang berlokasi di Desa Wailegi, Kecamatan Patani . lokasi tersebut dipilih dengan melihat beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah pengamatan secara pasif yang dilakukan oleh peneliti di Desa tersebut mengenai perubahan dalam tradisi *cokaiba* di Desa Wailegi Kecamatan Patani Kabupaten Halmahera tengah.

1.5.3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini guna memperoleh informasi yang memahami ritual *cokaiba*, simbol dan makna, maka diperlukan teknik informasi Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui ritual *cokaiba* yang jelas dan akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan. Pada sebuah penelitian harus melakukan penentuan informan, agar memudahkan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian menggunakan teknik pengumpulan informan dengan cara *Purposive Sampling* (secara sengaja), dengan begitu sudah ada penentuan informan di Desa Wailegi yang akan diwawancara sesuai kebutuhan data lapangan.

Terdapat 2 pembagian yaitu informan kunci, dan informan ahli. informan kunci meliputi kepala Desa, ketua RT dan masyarakat yang mengetahui secara mendalam tentang ritual *cokaiba*, sementara informan ahli meliputi tokoh adat, tokoh agama, dan kelompok masyarakat yang memahami ritual *cokaiba*, simbol dan makna.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, data yang diperlukan agar sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yakni:

1.5.4.1. Studi Dokumen

Pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari literatur dan dokumen tertulis mengenai perubahan budaya ritual *cokaiba*. Data didapatkan melalui pemerintah setempat dan tokoh masyarakat yang memiliki data tertulis.

Lebih lanjut Moleong, (2002). menjelaskan bahwa dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi, yakni catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kajian nyata tentang situasi sosial disekitar subjek penelitian.

Metode tersebut maka data yang diperoleh berupa dokumen dapat dijadikan sebagai pendukung dan sebagian koreksi dari hasil observasi dan wawancara, untuk memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan, maka peneliti akan menggunakan alat-alat pendukung, seperti alat tulis dan perekam suara.

1.5.4.2. Observasi

Melakukan observasi dengan pengamatan yang dilakukan dengan cara terjun ke lapangan untuk mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Hal ini yang menjadi objek penelitian tentang ritual *cokaiba* di desa Wailegi Kecamatan Patani Kabupaten Halmahera Tengah. Pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi partisipasi. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang erat dengan kaitannya dengan pelaksanaan proses ritual *cokaiba*, dan perubahan budaya apa saja yang berubah pada ritual *cokaiba*.

Menurut Patton, (1980: 137) dalam Lexy J, Moleong, (1990.129). mengatakan bahwa pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti sendiri terhadap objek penelitian dan dapat pula menggunakan alat bantu seperti kamera. Tegasnya, bahwa dalam pengamatan peneliti harus menentukan fokus.

1.5.4.3. Wawancara

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mewawancarai informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian masalah yang diangkat.

Menurut Moleong, (1990:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (*interview*) yang bertugas mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewer*) yang berkehendak memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam proses melakukan teknik pengumpulan data peneliti juga harus menentukan topik observasi dan wawancara yang berhubungan dengan data-data penelitian. Topik wawancara sebagai berikut: 1) Apa saja simbol dan makna yang terdapat dalam upacara *cokaiba*?

2) Apa saja perubahan yang terjadi pada *cokaiba*? Dari topik itulah yang akan menentukan sebuah hasil atau temuan dari penelitian ini.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Bogdan (Furchan 1992:137) menjelaskan bahwa Teknik analisis data adalah proses yang memerlukan usaha secara formalitas mengidentifikasi tema dan menyusun hipotesis-hipotesis (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk melanjutkan bawa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data. Oleh karenanya ada beberapa hal yang penulis lakukan dalam menganalisis sebuah data di antaranya:`

1.5.5.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan (Ali, 2011) data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang siur kemudian dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek-aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data menjadi sistematis dan mudah diatur dengan jelas dapat memberikan gambaran mengenai hasil yang dicapai.

1.5.5.2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis data dan interpretasi data dimana setelah data-data dikumpulkan dan dipilih berdasarkan fokus penelitian dan ditampilkan dalam bentuk narasi serta penjelasan yang terperinci dengan cara menguraikan dan menjelaskan apa yang disampaikan oleh informan dalam penelitian. Display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Display data disusun sebaik-baiknya sehingga memungkinkan peneliti menjadikan sebagai jalan untuk menuju kepada pembuatan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman, (1989) display yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid yang merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan diaplikasikan (Ali, 2011).